

Pengenalan Akuntansi Forensik dan Literasi *Anti Fraud* bagi Generasi Z Kota Serang

Bambang Arianto¹, Suningrat²

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Dwimulya, Banten, Indonesia

*Corresponding author: ariantobambang2020@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman akan pentingnya akuntansi forensik dan literasi anti *fraud* bagi para generasi Z. Akuntansi forensik merupakan suatu skema yang dapat dikembangkan sebagai suatu strategi preventif, detektif dan persuasif melalui penerapan prosedur audit investigatif dengan bersifat litigasi yang ditujukan untuk menghasilkan berbagai temuan dan alat bukti, sehingga dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan di pengadilan. Pemahaman akan akuntansi forensik dan literasi anti *fraud* sangat penting bagi generasi rebahan karena akan membentuk integritas anti fraud. Penguatan literasi akuntansi forensik dan literasi anti *fraud* sangat diperlukan agar para generasi rebahan dapat memahami tentang faktor pemicu, dan strategi pengendalian internal yang efektif untuk memitigasi risiko kecurangan dalam bidang keuangan. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 4 Oktober 2024 di SMK Negeri 7 Kota Serang, dengan memberikan pelatihan dan pendampingan tentang pengenalan akuntansi forensik dan literasi anti *fraud* bagi para generasi Z di Kota Serang. Dalam pelatihan ini telah diberikan berbagai pengetahuan dan edukasi berupa konsep dasar tentang akuntansi forensik, teori fraud, audit forensik, audit investigasi dan tahapan literasi anti *fraud* bagi generasi rebahan. Keberhasilan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini diketahui para generasi Z, telah mampu mengenali, memahami dan mengimplementasikan konsep dasar dari akuntansi forensik dan literasi anti *fraud*.

Kata Kunci: Akuntansi Forensik; Literasi Anti Fraud; Generasi Z; *Fraud*

Abstract

This community service activity aims to strengthen the understanding of the importance of forensic accounting and anti-fraud literacy for generation Z. Forensic accounting is a scheme that can be developed as a preventive, detective and persuasive strategy through the application of investigative audit procedures with a litigation nature aimed at producing various findings and evidence, so that they can be used in the decision-making process in court. Understanding forensic accounting and anti-fraud literacy is very important for the lazy generation because it will form anti-fraud integrity. Strengthening forensic accounting literacy and anti-fraud literacy is very necessary so that the lazy generation can understand the triggering factors, and effective internal control strategies to mitigate the risk of fraud in the financial sector. This community service was carried out on 4th October, 2024 at SMK Negeri 7 Serang City, by providing training and assistance on the introduction of forensic accounting and anti-fraud literacy for generation Z in Serang City. In this training, various knowledge and education have been provided in the form of basic concepts of forensic accounting, fraud theory, forensic audits, investigative audits and stages of anti-fraud literacy for the lazy generation. The success of this community service activity is known to generation Z, who have been able to recognize, understand and implement the basic concepts of forensic accounting and anti-fraud literacy.

Keywords: Forensic Accounting; Anti-Fraud Literacy; Generation Z; *Fraud*

Arianto, B., & Suningrat, S. (2024). Pengenalan Akuntansi Forensik dan Literasi Anti Fraud bagi Generasi Z Kota Serang. *Rahmatan Lil'alamin Journal of Community Services*, 4 (2).

Pendahuluan

Akuntansi forensik dikenal sebagai kajian akuntansi yang memadukan keterampilan akuntansi, audit, dan investigasi untuk mendeteksi, menganalisis, dan memaparkan berbagai kasus-kasus terkait keuangan yang berpotensi terjadinya kecurangan (*fraud*). Berbeda dengan akuntansi konvensional yang lebih fokus pada pelaporan dan analisis keuangan, akuntansi forensik bertujuan untuk mengungkap kebenaran di balik transaksi dan praktik keuangan, yang terjadi dalam konteks investigasi hukum atau perselisihan. Dalam praktiknya, akuntansi forensik mencakup penyelidikan terhadap kecurangan keuangan seperti penggelapan aset, manipulasi laporan keuangan, dan praktik korupsi suap. Profesional dalam bidang ini tidak hanya dituntut memiliki keahlian akuntansi yang mendalam, tetapi juga kemampuan investigasi yang cermat dan analitis, serta pemahaman yang kuat tentang hukum dan regulasi terkait (Arianto, 2021).

Salah satu peran utama akuntansi forensik adalah mendukung proses hukum dan litigasi. Para akuntan forensik sering kali bekerja sama dengan lembaga penegak hukum, pengacara, atau perusahaan dalam mengumpulkan dan menganalisis bukti yang relevan untuk proses peradilan. Sebagai contoh, dalam kasus penggelapan dana perusahaan, para akuntan forensik bertugas menelusuri aliran dana, mengidentifikasi anomali dalam pembukuan, dan menyediakan laporan yang dapat digunakan sebagai bukti di pengadilan (Tuanakotta, 2016). Dapat dikatakan bahwa akuntansi forensik memainkan peran krusial dalam pencegahan dan deteksi *fraud*. Meski demikian, dengan berkembangnya teknologi dan meningkatnya kompleksitas keuangan global, kejahatan keuangan semakin sulit dideteksi menggunakan metode konvensional. Akuntansi forensik membantu mengidentifikasi kelemahan dalam sistem kontrol internal perusahaan dan memberikan rekomendasi perbaikan untuk mencegah kejadian serupa di masa depan. Hal ini mencakup penggunaan perangkat lunak canggih untuk menganalisis pola transaksi dan menemukan *red flags* dalam data keuangan (Arianto, 2024).

Di era modern yang menuntut keterbukaan dan akuntabilitas, akuntansi forensik menjadi pilar penting dalam mendorong pengawasan korporat yang efektif. Dengan meningkatnya tekanan dari pemangku kepentingan seperti investor, pemerintah, dan masyarakat luas, perusahaan diharapkan dapat menjaga transparansi dan integritas laporan keuangan. Akuntansi forensik dapat membantu memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan keadaan sebenarnya dari kondisi keuangan Perusahaan hingga menghindari praktik penyalahgunaan data (Prasetyo et al., 2023). Kendati demikian, seiring kemajuan teknologi, peran akuntansi forensik juga harus dapat mengakomodasi penggunaan teknologi digital. Hal ini mencakup analisis data besar (*big data*), penggunaan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), yang pada akhirnya bertujuan mendeteksi anomali keuangan yang mungkin tidak terlihat secara manual. Akuntan forensik harus memiliki keterampilan dalam mengolah data dalam skala besar dan

memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan akurasi dan kecepatan investigasi. Oleh sebab itu diperlukan pengembangan silabus akuntansi forensik berbasis digital terutama bagi pembelajaran para mahasiswa (Supriatna & Apandi, 2017).

Hal itu dikarenakan seiring perkembangan teknologi informasi, praktik *fraud* semakin inovatif. Fraud (kecurangan) merupakan tindakan ilegal yang dilakukan dengan maksud untuk memperoleh keuntungan pribadi atau merugikan pihak lain melalui penyalahgunaan kepercayaan, manipulasi informasi, atau penipuan. Dalam konteks keuangan, *fraud* dapat mencakup berbagai praktik curang yang bertujuan menguntungkan pelaku di atas kerugian perusahaan atau individu lain. Beberapa jenis praktik kecurangan yang banyak ditemui antara lain; (1) *Financial fraud* yang melibatkan upaya manipulasi laporan keuangan untuk menyembunyikan kondisi keuangan yang sebenarnya seperti pemalsuan catatan akuntansi. (2) *Asset misappropriation* mengacu pada penggelapan aset perusahaan, termasuk pencurian uang tunai, inventaris, atau aset fisik lainnya. (3) *Procurement fraud* yang terjadi dalam proses pembelian atau kontrak, sehingga pihak-pihak terlibat dapat menyalahgunakan proses tender, menerima suap, atau melakukan penipuan harga. (4) *Cyber fraud* yang berkembang pesat seiring kemajuan teknologi digital, termasuk serangan *phishing*, pencurian identitas, dan manipulasi sistem digital untuk mencuri informasi atau dana.

Pengetahuan ini tentu harus diberikan bagi generasi muda sejak dari sekolah, agar kemudian bisa menjadi panduan ketika nanti memasuki dunia kerja. Akan tetapi kendala utama adalah generasi muda yang terdiri dari generasi *millennials* dan *Gen Z*, menghadapi berbagai tantangan dalam memahami dan mengidentifikasi *fraud*, terutama dalam konteks dunia digital yang semakin kompleks. Di tengah era yang serba cepat dan berbasis teknologi, generasi muda sering terjebak dalam kenyamanan gaya hidup rebahan yang cenderung kurang proaktif dalam memperhatikan potensi ancaman finansial dan keamanan. Pengetahuan tentang akuntansi forensik dan anti *fraud* di Indonesia masih minim, karena selama ini pemahaman masih terbatas pada konsep dasar penipuan keuangan. Padahal, *fraud* dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk penggelapan dana, manipulasi laporan keuangan, atau kecurangan di ranah digital. Generasi muda, yang lebih sering terpapar dengan informasi instan, mungkin tidak cukup memahami kompleksitas dan dampak dari *fraud* yang dapat terjadi dalam ranah digital.

Penguatan literasi *anti-fraud* sangat penting untuk memperkuat karakter terutama aspek integritas yang kemudian bisa membekali setiap generasi rebahan keterampilan dan pemahaman untuk mengenali, menghindari, dan melaporkan aktivitas kecurangan, serta untuk mengembangkan sikap hati-hati terhadap potensi penipuan. Literasi anti *fraud* bertujuan untuk mengenali berbagai bentuk *fraud* yang dapat terjadi, mulai dari penipuan keuangan, penggelapan, manipulasi laporan keuangan, hingga *fraud* digital. Pengetahuan ini akan memberikan wawasan yang baik bagi generasi rebahan agar bisa mengenali tanda-tanda adanya kecurangan, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Dengan demikian, pengenalan akuntansi forensik dan penguatan literasi anti fraud bagi generasi rebahan menjadi aspek fundamental dalam membangun karakter anti fraud.

Diketahui beberapa pengabdian masyarakat yang pernah digelar lebih fokus pada pengenalan konsep dasar untuk generasi rebahan sejak dini (Fikriyah et al., 2022; Susanti et al., 2024). Beberapa topik pengabdian masyarakat yang menarik, juga pernah digelar seperti pengenalan akuntansi kewajiban lancar pada siswa (Dintia, 2024). Sementara untuk program pengenalan literasi anti *fraud* kepada generasi muda masih sedikit (Ersyafdi et al., 2021). Kendati demikian, program pengabdian masyarakat dalam konteks pengenalan akuntansi mayoritas lebih banyak pada pengenalan akuntansi dalam konteks bisnis UMKM (Damayanty, 2023). Hal itu tampak dalam kegiatan pendampingan dalam penggunaan akuntansi dasar untuk para pegiat UMKM (Davia et al., 2021)

Meski demikian beberapa pengabdian masyarakat tersebut masih menjelaskan pengenalan konseptual akuntansi pada aspek bisnis. Sementara untuk pengenalan akuntansi bagi para generasi muda juga masih lebih fokus pada konsep dasar akuntansi. Dengan kata lain, dari beberapa pengabdian masyarakat tersebut belum ada yang spesifik membahas pengenalan akuntansi forensik dan literasi anti *fraud* bagi para generasi rebahan terutama para pelajar. Hal inilah yang kemudian membedakan program pengabdian masyarakat dengan program terdahulu karena lebih fokus pengenalan akuntansi forensik dan literasi anti *fraud*. Dengan demikian program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkenalkan akuntansi forensik dan literasi anti *fraud* kepada generasi rebahan di Kota Serang Banten.

Metode Penelitian

Program kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan kunjungan ilmiah kepada para pimpinan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 7 Kota Serang. Kunjungan ilmiah tersebut bertujuan untuk mengenali secara komprehensif berbagai permasalahan yang masih dihadapi oleh para siswa jurusan akuntansi di SMKN 7 Kota Serang. Dalam kunjungan ilmiah ini para panitia pengabdian bertemu dengan Ibu Dr Hj Sunariyah, M.Pd.I, selaku Kepala SMK Negeri 7 Kota Serang. Perlu diketahui bahwa SMK Negeri 7 Kota Serang merupakan sekolah kejuruan yang salah satunya memiliki program studi akuntansi. Dalam pertemuan ini Kepala SMK Negeri 7 Kota Serang memaparkan kondisi tentang minimnya pengetahuan baru bagi siswa-siswi jurusan akuntansi. Rata-rata para siswa SMK Negeri 7 Kota Serang masih sangat minim mengetahui tentang kajian baru dari akuntansi terutama akuntansi forensik. Mayoritas para siswa hanya mengetahui konsep dasar dan perhitungan dasar dari akuntansi. Sementara untuk perkembangan keilmuan akuntansi terkini masih sangat minim.

Dari kunjungan ilmiah ini diketahui bahwa para siswa di SMK Negeri 7 Kota Serang belum memiliki pengetahuan dan wawasan yang cukup memadai dalam perkembangan keilmuan akuntansi. Dampaknya para siswa belum sepenuhnya mengetahui rencana masa depan ketika selesai menempuh pendidikan di SMK Negeri 7 Kota Serang. Bila para siswa SMK Negeri 7 Kota Serang mengetahui kebermanfaatannya dari akuntansi forensik, maka para siswa akan semakin yakin untuk mendalami profesi akuntansi terutama akuntansi forensik. Minimnya pengetahuan ini lebih disebabkan karena para siswa kurang diberikan pengetahuan dan wawasan baru

tentang perkembangan keilmuan akuntansi. Oleh karena itu dalam diskusi dengan para pimpinan dari SMK Negeri 7 Kota Serang menyatakan bahwa permasalahan utama para siswa adalah minimnya pengetahuan dan wawasan tentang kajian baru dari akuntansi dan literasi anti *fraud*. Merujuk dari diskusi tersebut akhirnya pemerintah Kepala SMK Negeri 7 Kota Serang meminta untuk digelar pelatihan dan pendampingan tentang pengenalan kajian baru akuntansi. Akhirnya disepakati bahwa kajian baru yang ingin diperkenalkan kepada siswa adalah akuntansi forensik dan literasi anti *fraud*. Berbagai pengetahuan tentang kajian akuntansi terbaru dan literasi anti *fraud*, diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan karakter para siswa. Selain itu pengetahuan ini juga akan membuka wawasan para siswa untuk semakin menekuni keilmuan akuntansi.

Pada akhirnya, para pimpinan SMK Negeri 7 Kota Serang meminta agar diberikan pendampingan secara berkelanjutan tentang pengenalan akuntansi forensik dan literasi anti fraud. Oleh karena itu pendampingan ini bertujuan untuk membuka wawasan, pengetahuan dan pemahaman kepada para tentang kajian baru akuntansi terutama forensik dan teori anti fraud. Dengan demikian topik pendampingan dalam kegiatan ini fokus pada pengenalan akuntansi forensik dan literasi anti *fraud* bagi para generasi rebahan yang notabene merupakan para siswa SMK Negeri 7 Kota Serang. Sementara bentuk dan teknik pendampingan yang dilaksanakan adalah dengan metode diskusi tatap muka secara partisipatif. Para peserta yang mengikuti kegiatan pendampingan berjumlah 38 peserta yang merupakan para siswa akuntansi SMK Negeri 7 Kota Serang. Sementara dari panitia berasal dari para mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Dwimulya Kabupaten Serang.

Hasil dan Pembahasan

Program pengabdian masyarakat dengan topik pengenalan akuntansi forensik dan literasi anti *fraud* bagi generasi rebahan dilaksanakan SMK Negeri 7 Kota Serang. Para peserta merupakan siswa dan siswi SMK Negeri 7 Kota Serang yang berasal dari program studi akuntansi. Kegiatan pengabdian ini dihadiri oleh 38 peserta yang merupakan siswa siswi SMK Negeri 7 Kota Serang Banten. Program pendampingan ini dilaksanakan pada hari Jumat, 4 Oktober 2024 dengan durasi selama tiga (2) jam dari pukul 09.00 – 11.00 WIB. Kegiatan ini dibuka oleh Kepala SMK Negeri 7 Kota Serang yang menjelaskan tentang pentingnya mengenal akuntansi forensik dan literasi anti *fraud* kepada para siswa. Dalam pembukaan kegiatan, dijelaskan tentang akuntansi forensik yang merupakan ilmu baru dengan memadukan keilmuan akuntansi dan hukum pidana. Dalam penjelasan ini Kepala Sekolah menegaskan kepada para siswa agar mengenal akuntansi forensik sebagai saluran untuk melakukan investigasi kecurangan, penipuan, korupsi suap, serta berbagai kasus kecurangan. Oleh sebab itu, Kepala SMK Negeri 7 Kota Serang meminta para siswa untuk lebih banyak memahami kajian baru dalam akuntansi terutama akuntansi forensik. Hal itu agar bisa menjadi panduan ketika para siswa ingin meniti karir di masa mendatang. Gambar 1, 2, dan 3 merupakan dokumentasi pembukaan kegiatan pengabdian masyarakat.

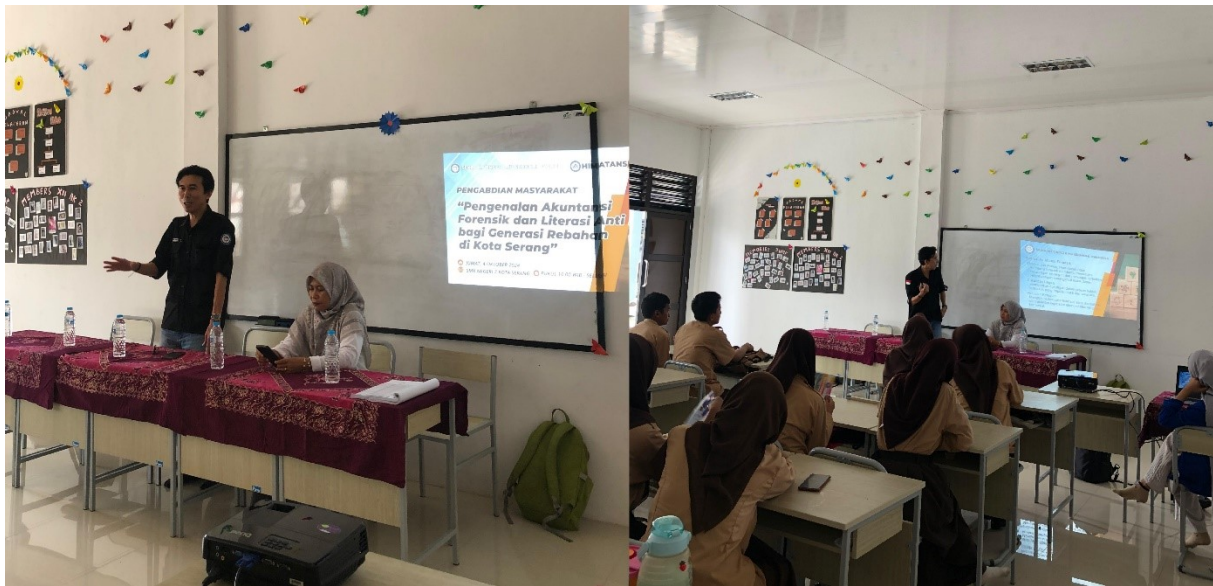


Gambar 1. Kegiatan Pengenalan Akuntansi Forensik dan Literasi Anti *Fraud*

Tahapan awal dalam kegiatan pendampingan ini diberikan pemahaman tentang definisi dan ruang lingkup akuntansi forensik. Akuntansi forensik merupakan suatu skema yang dapat dikembangkan sebagai suatu strategi preventif, detektif dan persuasif melalui penerapan prosedur audit investigatif dengan bersifat litigasi yang ditujukan untuk menghasilkan berbagai temuan dan alat bukti, sehingga dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan di pengadilan (Tuanakotta, 2016; Arianto, 2021). Dengan demikian, tujuan akuntansi forensik adalah menyediakan analisis keuangan yang dapat digunakan dalam pengadilan atau dalam proses hukum lainnya. Praktik ini melibatkan pemeriksaan mendalam terhadap laporan keuangan dan rekaman transaksi untuk menemukan indikasi praktik kecurangan. Akuntan forensik tidak hanya berfokus pada pencatatan transaksi, tetapi juga menilai terdapat bukti atau indikasi perilaku curang dalam proses transaksi tersebut. Proses akuntansi forensik meliputi langkah-langkah pengumpulan bukti, wawancara dengan pihak-pihak terkait, analisis data, hingga penyusunan laporan yang dapat dipertanggungjawabkan di pengadilan. Akuntan forensik juga harus mampu mengkomunikasikan hasil temuannya dengan jelas kepada pihak-pihak yang terlibat, termasuk dan pihak berwenang lainnya.

Tahap selanjutnya, para peserta pendampingan diberikan pemahaman tentang sejarah akuntansi forensik. Dalam sejarahnya audit forensik telah dijadikan alat bukti di pengadilan dan proses arbitrase oleh akuntan di Skotlandia sekitar tahun 1824. Dengan begitu akuntan forensik telah hadir selama hampir dua abad (Prabowo, 2021). Sementara di Indonesia penggunaan profesi akuntan forensik telah semakin meluas, sejak krisis ekonomi 1997, ketika Indonesia mengalami krisis moneter. Akuntansi forensik mulai mendapatkan perhatian serius pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, ketika kasus-kasus keuangan yang kompleks mulai terjadi, khususnya di negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Inggris. Skandal tersebut mengekspos kelemahan dalam sistem pelaporan keuangan dan pengawasan internal perusahaan, serta memicu reformasi

besar dalam regulasi keuangan, termasuk pembentukan Undang-Undang Sarbanes-Oxley pada tahun 2002 di Amerika Serikat. Undang-undang ini memperkuat peran auditor dan akuntan forensik dalam mendeteksi kecurangan dan meningkatkan akuntabilitas perusahaan publik. Dalam dekade berikutnya, akuntansi forensik terus berkembang dengan pesat, seiring dengan kemajuan teknologi informasi. Penerapan perangkat lunak analisis data, algoritma, dan kecerdasan buatan memperkuat kemampuan akuntan forensik untuk mengidentifikasi transaksi mencurigakan dan mendalami pola-pola praktik kecurangan. Profesi akuntan forensik ini menjadi semakin penting di era digital, karena kompleksitas keuangan global meningkat dan kejahatan keuangan semakin canggih.



Gambar 2. Dokumentasi Saat Pemaparan Materi

Tahap selanjutnya, para peserta diberikan pengenalan tentang tahapan dalam akuntansi forensik. Akuntansi forensik memiliki tahapan yang dirancang untuk mendeteksi, menganalisis, dan membuktikan adanya praktik kecurangan atau kejahatan terkait keuangan. Beberapa tahapan dalam akuntansi forensik yaitu: *Pertama*, audit forensik dilakukan dengan lebih mendalam dibandingkan audit konvensional, karena berfokus pada pencarian bukti eksplisit atas kecurangan. Pendekatan ini sering melibatkan pemeriksaan silang data, wawancara dengan individu yang relevan, serta penelusuran pola yang mengindikasikan aktivitas kecurangan. *Kedua*, audit investigatif dalam akuntansi forensik mencakup pendekatan sistematis untuk memeriksa transaksi keuangan, laporan keuangan, serta catatan pendukung lainnya guna mengidentifikasi tanda-tanda ketidakberesan atau penipuan. *Ketiga*, Teknik pengumpulan bukti dan analisis data. Pengumpulan bukti dalam akuntansi forensik menekankan ketelitian dan legalitas proses. Bukti dapat berupa dokumen fisik, rekaman transaksi elektronik, korespondensi, hingga data digital lainnya. Akuntan forensik harus memastikan bukti dikumpulkan dan disimpan dengan prosedur yang memenuhi standar hukum agar validitasnya diakui di pengadilan. Analisis data dalam akuntansi forensik menggunakan berbagai teknik, mulai dari pemeriksaan manual hingga pemanfaatan perangkat lunak canggih yang

mampu mendeteksi anomali atau pola mencurigakan dalam data besar. Algoritma pendeteksi anomali, analisis tren, serta metode komputasi lainnya dapat digunakan untuk menyaring data dalam jumlah besar dengan cepat, menemukan bukti relevan, dan mengidentifikasi indikasi kecurangan yang sering kali tersembunyi. Keahlian ini membantu akuntan forensik memvalidasi bukti dan menyajikan hasil analisis secara akurat dan transparan.

Tahap selanjutnya diberikan pengetahuan tentang bentuk *fraud* yang dikenal. Menurut *Association of Certified Fraud Examiner* (2006) *fraud* (kecurangan) terdiri atas empat kelompok besar yakni; (1) Kecurangan atas laporan keuangan (*Fraudulent Financial Statement*) yang terdiri atas kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement*) dan kecurangan laporan lain (*Non financial statement*). (2) Penyalahgunaan Aset (*Aset Misappropriation*) yang terdiri atas kecurangan kas (*Cash*) dan kecurangan persediaan dan aset lain (*Inventory and other asset*). (3) Korupsi (*Corruption*) yang terdiri atas pertentangan kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*Bribery*), hadiah tidak sah (*illegal grativities*) dan pemerasan ekonomi (*economic extortion*) (ACFE, 2012).

Tahap selanjutnya diberikan pengenalan tentang definisi dan pentingnya literasi anti-*fraud*. Literasi anti-*fraud* mencakup pengetahuan tentang cara-cara penipuan dilakukan, pemahaman akan tanda-tanda deteksi praktik kecurangan. Termasuk kemampuan untuk menerapkan langkah-langkah pencegahan yang efektif. Literasi ini penting bagi individu dan entitas karena meningkatkan kewaspadaan terhadap potensi kecurangan yang dapat merugikan secara finansial maupun reputasi. Pentingnya literasi anti-*fraud* terletak pada peranannya dalam melindungi aset, mengurangi risiko kerugian, dan menjaga kepercayaan publik. Di era digital yang semakin kompleks, literasi ini membantu individu dan perusahaan mengidentifikasi taktik penipuan yang berkembang, mulai dari skema investasi palsu hingga kejahatan siber seperti phishing dan peretasan.

Tahapan selanjutnya para peserta diberikan pemahaman tentang teori *fraud fraud* pentagon. Teori ini dikembangkan oleh Crowe Horwart pada tahun 2012 yang merupakan pengembangan dari teori-teori sebelumnya. Dalam teori *fraud pentagon* ada beberapa penambahan elemen-elemen yang sangat berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*). Beberapa elemen yang terdapat dalam teori *fraud pentagon* bisa dijelaskan secara rinci sebagai berikut: (1) *Opportunity* (Peluang). Peluang merupakan kesempatan yang terbuka untuk melakukan kecurangan dengan dibuktikan oleh minimnya pengendalian internal. (2) *Pressure* (Tekanan). Tekanan merupakan desakan yang menjadi niat utama seseorang untuk melakukan dan kemudian menyembunyikan kecurangan. Dalam konteks ini ada beberapa bentuk tekanan yang timbul baik dari internal maupun eksternal pelaku. (3) *Rasionalization* (Rasionalisasi). Rasionalisasi merupakan sebuah langkah pembenaran yang dilakukan oleh para pelaku dalam melakukan kecurangan (*fraud*). Biasanya para pelaku akan memiliki argumentasi yang menurutnya logis ketika melakukan kecurangan tersebut. (4) *Competence* (Kompetensi). Kompetensi merupakan segala kemampuan dan kapabilitas yang dimiliki seseorang dalam upaya melakukan kecurangan. Biasanya

kompetensi ini dimiliki secara personal yang kemudian digunakan untuk kepentingan pribadi. (5) *Arogance* (Arogansi). Arogansi merupakan sikap superioritas atas hak atau keserakahan dari seseorang yang menilai bahwa pengendalian internal tidak perlu berlaku pada dirinya sendiri (Albrecht et al., 2012).



Gambar 3. Penutupan Pengenalan Akuntansi Forensik dan Literasi Anti *Fraud*

Tahapan terakhir dalam kegiatan ini diberikan materi tentang strategi pencegahan dan peningkatan literasi anti *fraud*. Strategi pencegahan dan peningkatan literasi anti-*fraud* adalah aspek penting dalam menjaga integritas keuangan serta kepercayaan dalam transaksi bisnis. Pencegahan kecurangan memerlukan pendekatan holistik yang mencakup metode untuk individu maupun perusahaan. Untuk individu, strategi pencegahan mencakup pengembangan kesadaran akan ancaman kecurangan, seperti penipuan *phishing*, skema ponzi, dan penipuan investasi palsu. Individu disarankan untuk selalu memverifikasi sumber informasi, menggunakan perangkat lunak keamanan yang diperbarui, serta menerapkan praktik pengelolaan kata sandi yang kuat. Bagi perusahaan, metode pencegahan meliputi penguatan sistem pengendalian internal, penggunaan teknologi canggih untuk mendeteksi anomali dalam transaksi, dan penerapan audit independen secara berkala. Perusahaan juga harus memiliki kebijakan ketat terkait pelaporan penipuan dan melindungi pelapor (*whistleblower*). Sistem yang transparan dan prosedur yang jelas dapat mengurangi peluang bagi siapapun untuk melakukan tindakan *fraud*. Pada akhirnya, melalui pelatihan yang berkelanjutan dapat membantu meningkatkan kewaspadaan terhadap ancaman penipuan yang berkembang. Dalam materi ini juga diberikan pengenalan tentang penerapan strategi pencegahan dan literasi anti-*fraud* yang komprehensif membantu setiap individu dan entitas untuk mengurangi risiko, meningkatkan keamanan keuangan, dan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan transparan dalam berbisnis.

Kesimpulan

Akuntansi forensik merupakan cabang ilmu akuntansi yang melibatkan penyelidikan dan analisis laporan keuangan dengan tujuan mengungkap kecurangan, penipuan, dan pelanggaran keuangan lainnya. Dengan kehadiran teknologi digital yang membuat praktik fraud semakin inovatif, diperlukan pemahaman yang kuat akan konsep dasar dari akuntansi forensik agar para generasi rebahan kedepan bisa ikut mencegah terjadinya praktik *fraud*. Oleh sebab itu diperlukan penguatan literasi anti-*fraud* agar bisa mengenali, memahami, dan mengambil langkah pencegahan terhadap berbagai bentuk praktik kecurangan. Literasi ini melibatkan pengetahuan mengenai taktik penipuan umum, seperti penggelapan, manipulasi laporan, serta langkah-langkah mitigasi yang dapat dilakukan. Bagi generasi rebahan, pengetahuan ini menjadi modal penting untuk menapaki dunia kerja baik sebagai calon akuntan, manajer, maupun pengusaha, karena mencegah risiko kerugian yang timbul akibat tindakan fraud.

Kebermanfaatan dari pengenalan akuntansi forensik dan literasi anti-fraud di kalangan generasi rebahan dapat membangun kesadaran akan pentingnya integritas dalam pengelolaan keuangan, baik secara pribadi maupun dalam konteks perusahaan. Pemahaman ini juga bisa membuat generasi rebahan bisa mengidentifikasi tanda-tanda kecurangan dan menganalisis data keuangan dengan kemampuan kritis dan analitis, yang merupakan keahlian penting di era ekonomi digital. Melalui pengenalan ini para generasi rebahan dapat melek terhadap risiko keuangan dan memiliki pemahaman yang kuat tentang strategi mencegah serta menangani praktik fraud secara efektif. Pengenalan ini juga bertujuan untuk menanamkan prinsip-prinsip etika keuangan sejak dini, sehingga generasi muda tidak hanya memahami aspek teknis akuntansi forensik, tetapi juga menegakkan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan profesional.

Para peserta pendampingan telah diberikan pemahaman yang komprehensif, mulai dari sejarah akuntansi forensik, konsep dasar akuntansi forensik, kebermanfaatan akuntansi forensik, tahapan audit forensik dan pengenalan audit investigatif. Selain itu para peserta diberikan pengetahuan tentang berbagai teori *fraud* dan tahapan untuk pencegahan *fraud*. Keberhasilan dari kegiatan ini tampak dari meningkatnya pengetahuan para peserta pendampingan tentang pengetahuan akuntansi *forensik* dan literasi anti *fraud*. Keberhasilan lain dari kegiatan ini tampak dari meningkatnya pengetahuan dan wawasan para generasi rebahan terhadap kebermanfaatan akuntansi forensik dan literasi anti *fraud* dalam membentuk integritas anti *fraud*. Dengan demikian, kegiatan pendampingan pengenalan akuntansi forensik dan literasi anti *fraud* telah memberikan pengetahuan yang berharga bagi para generasi rebahan dalam upaya penguatan karakter anti *fraud* dan wawasan perihal kebermanfaatan akuntansi forensik dalam konteks keuangan.

Referensi

- ACFE. (2019). [https://acfe-indonesia.or.id/wp-content/uploads/2020/07/Survei Fraud Indonesia 2019.pdf](https://acfe-indonesia.or.id/wp-content/uploads/2020/07/Survei%20Fraud%20Indonesia%202019.pdf)
- Arianto, Albrecht, S.W., Albrecht, C.O., Albrecht, C.C., & Zimbelman, M.F. (2012). *Fraud Examination*(4thEdition). USA : South -Wester
- Arianto, B. (2021). Akuntansi Forensik Sebagai Strategi Pemberantasan Korupsi Suap. *Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 1-16.
- Arianto, B. (2022). Melacak Deteksi Fraud Berbasis Whistleblowing. *E-Jurnal Akuntansi, Auditing & Investasi*, 2(2), 18-29.
- Arianto, B. (2024). Pengenalan Pendidikan Akuntansi Forensik sebagai Sarana Membangun Literasi Anti Fraud bagi Mahasiswa Non Akuntansi di Indonesia. *Media Akuntansi dan Perpajakan Indonesia*, 5(2).
- Asmara, F. T., Riduan, A., & Priyadi, M. P. (2020). Kebijakan dan Implementasi Strategi Anti-Fraud pada Bank Umum. *InFestasi*, 16(2), 135-147.
- Damayanty, P., Davita, E., Sobari, F., Leliyana, L., & Setiawan, I. (2023). Pengenalan Akuntansi Dasar untuk UMKM. *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 036-050.
- Davita, E., Maharani, F., Kumalasari, D. S., Leliyanna, L., Sobari, F., & Setiawan, I. (2021). Pengenalan Akuntansi Dasar Untuk Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. *Jurnal Pengabdian Teratai*, 2(2), 92-99.
- Dintia, C. (2024). Pengenalan Akuntansi Kewajiban Lancar pada Siswa SMA Providentia. *Jurnal Serina Abdimas*, 2(1), 200-205.
- Ersyafdi, I. R., Aryani, H. F., & Fauziyyah, N. (2021). Penyuluhan Pengenalan Anti fraud bagi Siswa/i SMA dan SMK sebagai Upaya Pencegahan Tindakan Kecurangan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 1(1), 29-35.
- Fikriyah, U., Salsabila, C., Karimah, N., Gunawan, A., & Adinugraha, H. H. (2022). Sosialisasi Pengenalan Akuntansi Dasar Kepada Siswa-Siswi SMAN 1 Wiradesa. *Jupadai: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 231-235.
- Prabowo, H. Y. (2021). Undergraduate Forensic Accounting Education in Indonesia: Initiating a Re-Invention. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 15(2), 3-25. <http://dx.doi.org/10.14453/aabfj.v15i2.2>
- Prasetyo, Y. P., Paramitha, D., Riyani, E. I., & Mubarok, F. (2023). Integrasi Penerapan Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif dalam Mendeteksi Fraud: Studi Literatur. *Jurnal Buana Akuntansi*, 8(1), 16-29
- Supriatna, N., & Apandi, R. N. N. (2017). Pengembangan Silabus Akuntansi Forensik Bagi Mahasiswa Program Studi Akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 5(2), 1495-1500.

- Susanti, K. H., Yunita, R., & Fauzi, L. R. (2024). Pengenalan Akuntansi Sejak Dini. *Attamkiim: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 65-70.
- Tuanakotta, T.M. (2016). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif* (Edisi ke-2). Jakarta: Salemba Empat